Menciptakan Lingkungan Belajar yang Tepat untuk Peserta Didik di Masa Pandemi

Retno Wulan Sari*

retno.wulan0884@student.unri.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Pengantar

Dalam proses belajar mengajar di kelas, banyak sekali hal-hal yang menjadi distraksi atau hal-hal yang menarik atensi peserta didik di kelas, baik hal baik maupun hal buruk. Teralihnya perhatian peserta didik dari pelajaran inilah yang mempengaruhi pemahaman pembelajaran yang guru terangkan didepan kelas. Lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar.

Di sekolah lingkungan belajar yang aman, tentram, tenang, dan kondusif diciptakan oleh guru yang sedang mengajar. Penerapan media dan metode pelajaran mempengaruhi keaktifan peserta didik sehingga kondisi lingkungan belajar siswa kondusif dan aktif. Dalam menciptakan lingkungan yang aktif dan kondusif ini juga dipengaruhi oleh teknik pengelolaan kawasan kelas dilakukan oleh guru kelas atau wali kelas. Guru kelas atau wali kelas mengatur tempat duduk posisi lemari dan papan tulis menyediakan fasilitas kebersihan dan lain-lain hal itu dikarenakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersih nyaman dan bebas dari gangguan. Kelas yang bebas dari gangguan maka peserta didik dapat belajar dengan fokus.

Namun tidak semua guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk peserta didiknya. Selain kemampuan pengelolaan kelas yang kurang maksimal faktor lain yang juga mempengaruhi diantaranya sarana dan fasilitas belum mumpuni masih minimnya kemampuan guru dalam pengelolaan kelas tidak memadainya jumlah murid keadaan alam dan selain sebagainya.

Berhubungan dengan menyebarnya pandemi corona virus atau

covid 19 yang mengharuskan siswa belajar sendiri di rumah. Di rumah lingkungan belajar diciptakan oleh orang tua atau peserta didik sendiri. Seperti yang kita tahu bahwa di rumah bukanlah tempat belajar yang efektif dibandingkan dengan di sekolah. Gangguan belajar di rumah lebih banyak sehingga peserta didik tidak fokus belajar. Selain itu peserta didik juga memerankan dua peran sekaligus di rumah, yaitu sebagai peserta didik dan sebagai seorang anak. Dalam perannya sebagai anak maka peserta didik harus menjalankan kewajibannya, begitu juga sebagai peserta didik terkadang menjalankan hak dan kewajiban dari kedua perang tersebut peserta didik satu sering kewalahan dan terkadang tidak terlaksana dengan baik hal itu dapat diatasi dengan menciptakan lingkungan belajar yang tepat sesuai prosedur.

Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dengan majunya pendidikan nasional di Indonesia. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan penanaman karakter kepada generasi muda saat ini di masa yang akan datang. Namun dalam menjalankan perannya sebagai guru dan mencapai semua standar yang sudah ditetapkan itu tidaklah mudah. Untuk menjadi guru yang baik, maka guru harus memiliki empat kompetensi yang harus dicapai. kompetensi ini sangat penting, karena jika empat kompetensi tersebut tidak dicapai maka guru tersebut belum bisa dikatakan sebagai guru yang baik dalam mengajar.

Keberadaan guru sangat penting dan setiap orang belum tentu bisa menjadi guru yang sesungguhnya. *Minister of Education, Culture and Science*, 2013 (dalam Mustafa, Hermandra, Suarman, & Zulhafizh, 2019) menjelaskan bahwa keberadaan guru sangat penting karena guru mampu mendorong dan mengeksplor siswanya. Lebih lanjut dikatakan bahwa guru menjadi penentu kualitas pendidikan. Penjelasan diatas menegaskan bahwa guru dengan tugasnya tidak bisa dianggap remeh. Guru sebagai perwujudan harapan bangsa banyak ditumpangkan kepada mereka.

Bangsa dan negara menginginkan generasi di masa yang akan datang memiliki jiwa dan kepribadian yang berkarakter. Harapan ini menjadi cita-cita bersama yang secara langsung maupun tidak langsung diembankan pada guru.

Namun masalah tidak berhenti sampai disitu. menjadi guru yang baik tidak hanya memenuhi empat kompetensi sebagai guru saja, namun dalam penerapannya guru dihadang oleh berbagai macam rintangan dan aral melintang. baik itu hambatan internal maupun eksternal. Namun guru harus memastikan bahwa kendala tersebut tidak menghentikan peserta didik untuk terus belajar. Semakin besar tantangan guru dalam mengajar, semakin besar pula keharusan mencetuskan inovasi dalam pendidikan untuk mengatasi masalah tersebut.

Kegiatan belajar akan tidak menarik jika guru tidak mampu membantu siswanya menyelesaikan masalah yang dimilikinya. Terutama masalah-masalah yang berhubungan dengan keingin tahuan siswa akan informasi (pelajaran). Untuk memastikan kegiatan belajar berjalan dengan baik, seorang guru harus mempersiapkan dirinya dengan informasi terkini yang berhubungan dengan materi pengajaran atau topik pembelajaran yang guru ajarkan. Salah satu paragraf dari *The Law of Teachers and Lecturers* mengatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi informatif yang termasuk dalam kompetensi pedagogik. Seorang guru harus berhubungan dengan pengetahuan kehidupan sehari-hari. Belajar di universitas tidaklah cukup untuk menjadi guru. Ia harus memiliki banyak ilmu dan menerapkannya sehingga ia selalu siap untuk mengajar. (M. Nur Mustafa, Zulhafizh, 2018)

Seperti yang sedang dialami dunia pendidikan saat ini. Dampak virus Corona membuat banyak perubahan terjadi di dunia pendidikan. Mulai dari tempat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, metode pengajaran, media pembelajaran, sampai sistem penilaian yang harus disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi. Untuk menghadapi permasalahan ini guru harus pandai dalam memanfaatkan dan

menggunakan media berbasis digital. namun banyak sekali guru yang tidak mengetahui bagaimana prosedur dalam melaksanakan pembelajaran daring, sehingga hal ini juga harus menjadi perhatian. Bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan jika permasalahan dasar saja belum terpecahkan. Untuk itu diharapkan kepada guru melenial yang paham dengan pembelajaran berbasis digital harus menutupi kekurangan-kekurangan tersebut di sekolah masing-masing.

Lingkungan belajar yang tidak efektif

Menurut Hamalik, 2008 (dalam Rustiana & Chalifah, 2012) lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan pendidikan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh terhadap praktek pendidikan dan juga tempat berlangsungnya proses pendidikan.

Baik dan buruknya lingkungan belajar mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menangkap pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Jika lingkungan belajar baik maka baik pula hasilnya. Begitu juga sebaliknya, jika lingkungan belajar tidak teratur maka hasil belajar juga akan buruk.

Jika disekolah guru mengatur keadaan kelas sedemikian rupa sehingga kelas bersih, aman, nyaman dan tentram dalam belajar sehingga peserta didik mampu menyerap ilmu yang guru terangkan dengan baik, kegiatan belajar mengajar dikelas juga berjalan lancar.

Lingkungan belajar yang nyaman seperti ruang kelas tidak bisa didapat peserta didik ketika belajar di rumah selama karantina mandiri atau belum bisa belajar disekolah. Hal itu dikarenakan dirumah pada dasarnya bukanlah tempat untuk belajar pelajaran yang bersifat akademik. Di rumah banyak sekali distraksi peserta didik dalam belajar, dan distraksi tersebut dapat menyurutkan semangat belajar peserta didik dan juga menurunkan prestasi peserta didik dibidang akademik.

Selain itu masih banyak sekali permasalahan tentang lingkungan

belajar di rumah yang tidak mendukung pembelajaran daring selama sekolah masih ditutup dikarenakan Pandemi Covid-19, diantaranya sebagai berikut:

- a. Keinginan bermain yang tinggi dibandingkan keinginan belajar.

Masalah ini dapat terjadi karena selama pembatasan sosial berskala besar siswa merasa bosan dan membutuhkan hiburan. Karena sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah siswa merasa bermain lebih menyenangkan dari pada belajar. Memang bermain itu penting untuk menghindari tekanan mental siswa. Namun siswa harus mengatur waktu bermain dan belajar dengan benar.

Jika siswa diberikan lingkungan belajar yang baik maka belajar akan terasa menyenangkan. Bahkan siswa akan menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang belajar jika ruang belajar itu diatur sedemikian rupa sehingga siswa menyukainya. Dari situlah muncul ide kreatif saat siswa belajar mandiri. Guru dan orang tua harus memberikan ruang kepada siswanya sehingga siswa memiliki waktu untuk bereksperimen dan mengembangkan lagi apa yang dipelajarinya di pembelajaran daring.

Fatmawati (2019) peserta didik yang berupaya mengedepankan sikap berpikir kreatif dan kritis dalam proses belajar mampu meningkatkan atau menjaga kualitas belajarnya. Melalui aktivitas itu, peserta didik bisa lebih terampil dari sebelumnya karena mampu mengelola kegiatan belajarnya secara baik. (Zulhafizh, & Permatasari, 2020)

- b. Peserta didik lebih patuh kepada guru dari pada kepada orang tua dalam hal pelajaran.

Menurut BDK Jakarta Kementerian Agama RI dikatakan bahwa di media sosial ramai orang tua siswa yang membagikan pengalamannya selama mendampingi anak-anaknya belajar, baik positif maupun negatif. Seperti misalnya ternyata ada orang tua siswa

yang sering marah-marah karena mendapatkan anaknya yang sulit diatur sehingga mereka tidak tahan dan menginginkan anak mereka belajar kembali disekolah (Harnani,2020)

Paradigma yang salah menjadi sebab dari permasalahan diatas. Tidak semua orang tua siswa memiliki waktu dan kemampuan dalam mengajarkan pelajaran sekolah kepada anaknya. Orang tua hanya bisa mendampingi dan memastikan anaknya belajar tanpa tahu apakah yang dipelajarinya sudah benar atau masih belum mencukupi standar. Melihat orang tuanya yang kurang mampu mengajar membuat anak-anak tidak mau diajar orang tuannya.

Melihat permasalahan itulah peserta didik tidak mau diajarkan oleh orang tuanya.

Faktor lain yang mendukung permasalahan ini ialah lingkungan belajar yang ramai. Ada siswa yang lebih suka belajar bersama teman-temannya seperti di kelas, sehingga belajar mandiri di rumah tidaklah menyenangkan.

- c. Tidak ada fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung. Ciri-ciri lingkungan belajar yang baik yaitu memiliki ruang belajar yang layak, memiliki cukup penerangan, fasilitas yang mendukung, jauh dari kebisingan, juga bersih dari polusi dan limbah.

Jika disekolah peserta didik sudah disediakan ruang kelas, maka di rumahpun juga harus disediakan ruangan khusus untuk belajar. Ruangan tersebut tidak sembarang orang keluar dan masuk, ruangan tersebut hanya diperuntukkan hanya untk belajar saja. Posisi jendela dan lampu penerangan harus berada pada posisi yang tepat agar siswa tidak mendapatkan kesulitan saat membaca. Jendela juga mempengaruhi sirkulasi udara dalam ruangan, jika sirkulasi udara lancar maka udara di dalam ruangan akan bersih. Jika hal tersebut sudah dipersiapkan maka ruangan tersebut bisa di gunakan untuk belajar. Jika ruangan dalam rumah tidak memadai untuk menyediakan

ruang belajar maka buatlah sudut belajar yang terjangkau oleh pantauan orang tua.

- d. Terlalu banyak beban pekerjaan,
karena selalu whatsapp-an demi sistem proses belajar mengajar diubah secara drastis, sehingga membuat guru belum terlalu siap dalam mempersiapkan pelajaran dengan sistem yang baru. Hal ini yang membuat guru cenderung lebih banyak memberikan soal latihan dibandingkan materi pembelajaran dengan harapan peserta didik dapat belajar seiring dengan membuat tugas sekolah yang banyak itu. Untuk sebagian siswa dapat belajar mandiri dan mengembangkan daya pikir. Dari metode tersebut walaupun tidak terlalu efektif Menurut Sardiman (2007:21) belajar adalah usaha mengubah tingkah laku, jadi belajar membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju pertumbuhan pribadi manusia seutuhnya. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir (Nurdin & Munzir, 2019)

Cara Menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif di Rumah

dari permasalahan-permasalahan yang sudah dijabarkan di atas, maka kita perlu Mengatasinya yaitu dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang baik.

Keluarga harus diberi sosialisasi tentang jadwal dan kegiatan belajar mengajar. perlu sikap sadar para pendidik atau peserta didik dalam menjamin kualitas belajarnya. Selama ini, jika seorang yang tidak mengerti dalam belajar atau pun hal lainnya maka ia bisa secara langsung bertanya. Namun berbeda dengan kondisi pembelajaran daring. Apapun keadaannya, aktivitas belajar seseorang tidak harus berkurang secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini perlu penyesuaian satu dengan yang lainnya. (Zulhafizh,

Atmazaki, & Syahrul, 2013).

sediakan buku referensi atau akses untuk mencarinya. lingkungan belajar siswa di rumah tidak sama dengan lingkungan belajar di sekolah titik jika di sekolah disediakan berbagai macam sumber referensi seperti perpustakaan, laboratorium, sumber lainnya sehingga mudah bagi peserta didik memanfaatkannya. Berbeda dengan lingkungan belajar di rumah referensi sulit sekali didapat karena peserta didik tidak bisa menggunakan referensi-referensi yang tersedia. Harusnya guru memberikan tugas atau instruksi berdasarkan keadaan masyarakat sehingga siswa mudah mengamatinnya.

Pastikan tugas selessai sehari sebelum. orang tua harus memeriksa. dalam memastikan tugas peserta didik sudah selesai, Orang tua siswa tidak boleh terlalu banyak membantu Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif dimana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari (Sardiman A.M., 2009:38 dalam Winarno, 2012).

minimalkan gangguan tv, hp, dll

Menurut Syaiful Bahri Djamarah konsentrasi (pemusatan perhatian) adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek dengan mengosongkan pikiran dari hal-hal lain, yang dianggap mengganggu (Novianti, 2019)

Guru harus menggunakan media yang membuat peserta didik sedikit menggunakan referensi.

Guru di Indonesia diharapkan memiliki integritas dan profesionalitas dalam menjalankan tugas mulia. Ada sejumlah kemampuan atau kompetensi penting yang diharapkan dimiliki oleh para guru. Kompetensi pedagogik, misalnya. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Seorang guru, setidaknya harus mampu menjadi pengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi proses pembelajaran

yang dia laksanakan dengan baik.

***Data Penulis**

Retno Wulan Sari, lahir di Aceh, 8 Juni 1999. Memulai pendidikannya di SDN 007 Sungai Berbari. Lalu melanjutkan sekolah menengah pertamanya di SMPN 2 Pusako. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama, Wulan meneruskan studinya di SMAN 1 Siak. Kini Wulan sedang menyelesaikan studi S1 di Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Riau semester

ke 6.

Referensi

Mustafa, M. N., & Zulhafizh, Z. (2018). Information Mastery By Teachers As A Strategy To Succeed In The Implementation Of Teaching And Learning Activities. In *International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN Wilayah Barat 2018* (pp.516-523), Palembang.

Mustafa, M. N., Hermandra, Suarman, & Zulhafizh. (2019). *Menejerial Pembelajaran Kreatif: Menjadi Guru Jitu*. Yogyakarta: Mirra Buana Media.

Rustiana, Ade, & Chalifah, Noor. (2012). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA N 1 Jekulo Kudus. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dinamika pendidikan*, VII (1). 14-28.

Gromyanghitam. 2015. *Menciptakan Lingkungan Belajar yang Baik-1*.

<http://blog.unnes.ac.id>

Harnani, Sri. 2020. *Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/>

Zulhafizh, Atmazaki, & Syahrul, R. (2013). Kontribusi Sikap dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 1(2), 13-28.

Zulhafizh & Permatasari, S. (2020). Developing Quality of Learning in the Pandemic Covid-19 Through Creative and Critical Thinking Attitudes. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*. 4(5). 937-315.

Novianti, Ratih. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Man 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1). 1-20.

Nurdin & Munzir. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 6 (3). 247-254.

Winaryo, Bayu. 2012. Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Teknik Otomasi Industri di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok Yogyakarta. *Jurnal Skripsi*.